

BAB I

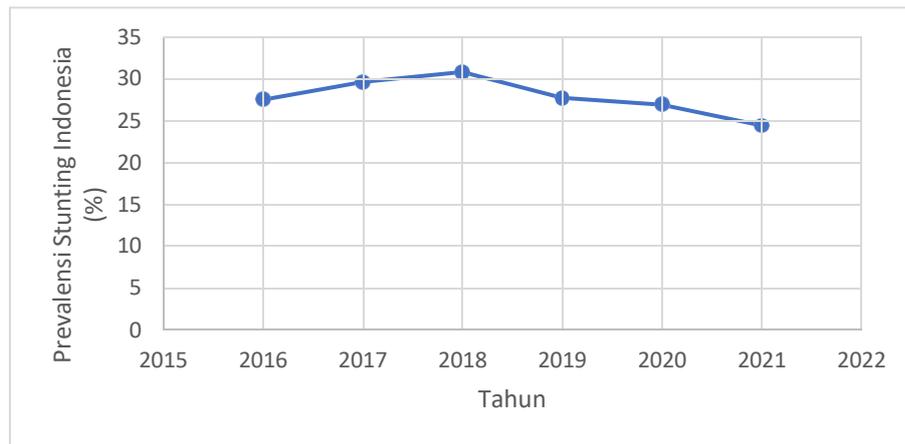
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan tumbuh kembang anak dikenal dengan istilah stunting. Stunting sebagian besar disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai selama tahap pertumbuhan anak. Banyak orang tidak menyadari bahwa perawakan kecil anak-anak dapat mengindikasikan masalah gizi jangka panjang. Stunting menyebabkan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak dapat sangat terhambat, dan penelitian lain juga memperlihatkan ketika anak-anak sudah memperoleh nutrisi yang cukup, efek dari pengerdilan dini terutama dalam perkembangan otak susah untuk diperbaiki pada saat usia lanjut. Selain itu, anak-anak yang menderita stunting lebih mungkin untuk mengembangkan penyakit menular dan tidak menular yaitu penyakit jantung, diabetes, dan penyakit pembuluh darah ketika usia dewasa. Akibatnya, indikator ini menyoroti betapa pentingnya memberi anak-anak akses ke makanan sehat sampai mereka bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif dan basis sumber daya suatu negara untuk pertumbuhan ekonomi (BPS, 2022).

Menuntaskan semua bentuk malnutrisi dan kelaparan serta mencapai ketahanan pangan merupakan target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu targetnya yaitu mengurangi bilangan stunting sampai 40% di tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Standar pertumbuhan anak menurut WHO mendefinisikan stunting yang dimana jika memiliki nilai *z-score* kurang dari -2 SD (standar deviasi) yang dilihat atas indeks panjang badan banding umur (PB/U) atau tinggi badan banding umur (TB/U) (WHO, 2018)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting pada balita mencapai 30,8% pada tahun 2018, yang berarti satu dari tiga balita mengalami stunting. Sampai pada tahun 2021 angka stunting juga masih tinggi dan menjadi permasalahan yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah karena hal ini akan berkaitan dengan kemiskinan dan kesehatan si anak.



Gambar 1.1 Grafik Prevalensi Stunting di Indonesia tahun 2016-2021

Sumber : SSGI (Studi Status Gizi Indonesia)

Berdasarkan grafik di atas bisa kita lihat bahwa prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2016-2018 semakin bertambah yang mana pada tahun 2016 mencapai angka 27,5% dan naik di tahun 2018 menjadi 30,8% yang mana pada tahun 2018 ini angka prevalensi stunting di Indonesia sangat tinggi. Namun di 2018 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan, awalnya sangat tinggi pada tahun 2018 yaitu 30,8% menurun menjadi 24,4% pada tahun 2021. Namun hal ini masih sangat perlu dibahas dan dikaji tentang faktor sosial ekonomi dan makro ekonomi yang mempengaruhi stunting sampai saat sekarang ini, karena angka stunting di Indonesia termasuk masih tinggi dari angka 20% yang dimana angka ini adalah batas ditetapkan oleh WHO.

Cakupan imunisasi dasar merupakan variabel sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat stunting di Indonesia. Imunisasi ialah kemajuan yang signifikan dalam pencegahan penyakit dan imunoprofilaksis (Baratawidjaja, 2012). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia masih mendesak pemerintah daerah, khususnya dinas kesehatan, untuk mengupayakan target cakupan vaksinasi sebesar 79,1%. Seluruh cakupan vaksinasi dasar di Indonesia baru mencapai 56,51% dari target 79,1%, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Mengingat cakupan imunisasi yang rendah dan tidak merata dapat mengakibatkan penumpukan penduduk yang rentan terhadap penyakit dan dapat dicegah dengan imunisasi karena jika tidak akan menyebabkan angka stunting terus meningkat, hal ini menunjukkan

bahwa pemerintah Indonesia harus lebih memperhatikan cakupan imunisasi pada balita (BPS,2022).

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel sosial ekonomi salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga yang dilihat dari tingkat pendidikan orang tua. Jika tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua tinggi, maka semakin baik kesempatan mereka untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk menyediakan lingkungan yang bagus dan sehat bagi anak-anak mereka (Adriani, 2012). Pencegahan stunting juga sangat bergantung pada tingkat pendidikan. Ketika orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik berkenaan dengan hal-hal seperti bagaimana merawat anak-anak mereka maka akan lebih handal dalam merawat anaknya, karena memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tentunya hal ini bisa menurunkan angka stunting (Cholifatun, 2015).

Perceraian keluarga adalah masalah serius, perubahan besar, dan itu akan memengaruhi perkembangan anak. Ketika orang tua bercerai, perilaku mereka terhadap anak-anaknya berubah, dan terkadang anak-anak tersebut akhirnya tinggal bersama kakek-nenek mereka. Sebagai orang tua terpisah, sebagian besar dari mereka pindah ke luar daerah, yang merupakan keadaan yang terlihat di lapangan. Anak-anak yang mereka tinggalkan terlantar, dan hanya kakek-nenek mereka yang merawat mereka karena mayoritas ibu bekerja dan tinggal di luar lingkungan. Meskipun mereka masih tinggal bersama ibunya, dialah yang lebih memperhatikan makanan mereka karena sang ayah pergi dan tidak peduli dengan keadaan anaknya. Anak-anak yang orang tuanya bercerai dan ibunya menikah lagi sering mengalami situasi seperti ini dan anak itu tidak mendapat perawatan. Sebaliknya, kebutuhan dan makanan sehari-hari anak ditanggung oleh nenek dan kakek. (Syamsul et al, 2019).

Desa dan kota adalah dua kategori di mana penentu tempat tinggal diklasifikasikan. Stunting lebih mungkin terjadi pada anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan daripada di daerah metropolitan. Risiko stunting lebih tinggi di pedesaan dan berkorelasi dengan karakteristik keluarga, pendapatan keluarga, alokasi sumber daya, struktur keluarga, jaringan sosial, dan perawatan kesehatan anak. Jenis pekerjaan ayah dan berapa banyak uang yang dia hasilkan akan bergantung pada tempat tinggalmu karena lingkungan desa dan kota berbeda.

Aksesibilitas makanan sehat juga bervariasi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Berbeda dengan kota yang seringkali menyediakan berbagai jenis makanan, ketersediaan pangan di desa bergantung pada tingkat produksi lokal (Reyes et al, 2014).

Stunting dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang diukur dari pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita tidak lepas dari tingkat pendapatan yang diperoleh oleh setiap rumah tangga. Jenis dan jumlah makanan yang didapatkan dalam suatu rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan mereka. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan daya beli yang terbatas, mengakibatkan sulit dalam mengontrol kebiasaan makan, terutama bagi anak-anak mereka, sedangkan pendapatan yang lebih tinggi akan berdampak pada peningkatan keadaan kesehatan dan gizi (Purwanti & Nurfiti, 2019).

Fenomena ketimpangan distribusi pendapatan di suatu negara dikenal juga sebagai ketimpangan ekonomi. Semakin besar rasio pendapatan yang diperoleh kelompok pendapatan tertinggi terhadap pendapatan kelompok yang memiliki pendapatan terkecil, maka ketimpangan itu makin naik (Todaro & Smith, 2014). Jika tingkat ketimpangan ekonomi mengalami peningkatan maka peluang terjadinya stunting juga semakin besar (Nasrun & Rahmania, 2018). Kekuatan hubungan antara status ekonomi rumah tangga dan kekurangan gizi pada masa kanak-kanak menunjukkan bahwa dengan cara mengurangi ketimpangan ekonomi dan membuat layanan lebih mudah diakses oleh masyarakat miskin akan menjadi kunci untuk meningkatkan kesehatan dan status gizi anak yang di mana ini bisa mengurangi jumlah stunting (Hong, 2006).

Kemiskinan merupakan bagian dari faktor ekonomi yang dipakai untuk menetapkan tingkatan kemakmuran masyarakat di suatu daerah, yang sering dianggap sebagai kondisi tidak memiliki cukup uang atau produk untuk menjamin hidupnya. Kemiskinan merupakan persoalan tradisional yang dialami oleh sebagian besar negara berkembang. Kemiskinan telah lama menjadi masalah utama di Indonesia. Malnutrisi, kesehatan yang tidak bagus, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk, dan kurangnya akses ke infrastruktur dasar dan layanan publik adalah masalah umum bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Menurut Ramadhan (2018) dan Idris (2020) tingginya jumlah masyarakat berpenghasilan

rendah atau biasa disebut penduduk miskin di Indonesia menjadi penyebab meningkatnya stunting, karena kekurangan dana yang mana akan menyebabkan kurangnya asupan makanan bergizi akan berdampak pada status gizi anak. Meskipun malnutrisi kronis atau stunting membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berkembang, efek buruknya memiliki konsekuensi seumur hidup, dan pada akhirnya berdampak negatif pada perekonomian di negara tersebut (Islam & Biswas, 2015).

Kasus stunting di tingkat makro ekonomi berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan pendapatan di masa depan (Septika, 2019). Pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan meluasnya kesenjangan dalam bermacam cara, seperti akses ke pendidikan, kesehatan, dan teknologi. Pertumbuhan merupakan sarana penting untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan efektif untuk mengurangi jumlah stunting, ketika peningkatan pendapatan nasional diarahkan untuk memperbaiki pola makan anak-anak, perbaikan sanitasi, dan pengurangan kemiskinan (Utsman et al, 2020). Pertumbuhan ekonomi sangat berhubungan dengan prevalensi stunting yaitu ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak 10% dalam PDB per kapita akan menyebabkan penurunan 6% dalam prevalensi stunting (Ruel et al, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan dan seberapa besar pengaruh dari variabel sosial ekonomi (cakupan imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan, talak dan cerai, tempat tinggal) serta pengaruh variabel makro ekonomi (rata-rata pengeluaran per kapita, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan laju pertumbuhan ekonomi) terhadap tingkat prevalensi stunting di Indonesia dengan judul Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Tingkat Prevalensi Stunting di Indonesia tahun 2016-2021.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel sosial ekonomi (cakupan imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan, talak dan cerai, dan tempat tinggal) terhadap tingkat prevalensi stunting di Indonesia tahun 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi (rata-rata pengeluaran per kapita, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan laju pertumbuhan ekonomi) terhadap tingkat prevalensi stunting di Indonesia tahun 2016-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh variabel sosial ekonomi (cakupan imunisasi dasar lengkap, tingkat pendidikan talak dan cerai, dan tempat tinggal) terhadap tingkat prevalensi stunting di Indonesia tahun 2016-2021.
2. Mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (rata-rata pengeluaran per kapita, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan laju pertumbuhan ekonomi) terhadap tingkat prevalensi stunting di Indonesia tahun 2016-2021.

